

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi internet yang semakin pesat di era modern ini membuat masyarakat di berbagai daerah baik di pedesaan maupun perkotaan dapat mempermudah kehidupannya. Adanya teknologi internet memudahkan masyarakat menjalani berbagai aktivitas, baik dari urusan bisnis hingga urusan pribadi. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai daerah bahkan berbagai negara tanpa harus bertatap muka atau bertemu secara langsung, serta informasi dapat disebarluaskan dengan cepat. Masyarakat menggunakan media sosial dalam berhubungan dengan individu lainnya.

Menurut Faiza, Arum. dkk (2018:49-50) media sosial merupakan sarana interaksi sosial berbasis *online* (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet. Fungsinya untuk memudahkan pengguna dalam berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi, berkomunikasi dengan mengirimkan pesan, membangun hubungan, dan menciptakan jaringan. Beberapa media sosial yang terkenal di seluruh dunia adalah *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*. Selain mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi, media sosial tersebut juga dapat membantu dalam memperoleh informasi yang diinginkan dan dapat bertransaksi dalam berbagai bisnis. Kementerian Komunikasi dan Informasi (KEMENKOMINFO) Republik Indonesia mengatakan pengguna internet Indonesia mencapai 143,26 juta atau setara dengan 54,68% dari total

penduduk Indonesia yang menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (Kominfo, 2018).

Facebook adalah salah satu media yang digunakan oleh publik dari berbagai latar belakang karena memiliki karakteristik dan dapat disebarluaskan secara cuma-cuma. Berbagai fitur yang tersedia di dalam akun *Facebook*, salah satunya masyarakat pengguna akun tersebut dapat mengetahui secara langsung status yang diunggah dalam *timeline* pada akun sesama pengguna *Facebook* dan memberikan komentar. Data yang diperoleh dari media Kompas.com, hingga Januari 2018, pengguna *Facebook* diketahui telah mencapai 130 juta akun, mewakili 6% dari total jumlah pengguna. Angka ini sekaligus menobatkan Indonesia sebagai negara pengguna *Facebook* terbanyak di Asia Tenggara. Indonesia berada pada peringkat 4 pengguna *Facebook* terbesar setelah Brazil, USA dan India (Kompas.com, 2018). Penelitian ini menggunakan media sosial *Facebook* karena tampilan akun yang tidak hanya dapat mengunggah foto atau video melainkan juga dapat menulis status yang tidak dibatasi oleh karakter (huruf, angka, simbol, atau spasi) pada halaman *Facebook*.

COUNTRIES WITH THE LARGEST NUMBER OF ACTIVE FACEBOOK USERS			CITIES WITH THE LARGEST NUMBER OF ACTIVE FACEBOOK USERS				
#	TOP COUNTRIES	USERS	% TOTAL*	#	TOP CITIES	USERS	% TOTAL*
01	INDIA	250,000,000	12%	01	BANGKOK	22,000,000	1.0%
02	UNITED STATES	230,000,000	11%	02	DHAKA	20,000,000	0.9%
03	BRAZIL	130,000,000	6%	03	BEKASI	18,000,000	0.8%
04	INDONESIA	130,000,000	6%	04	JAKARTA	16,000,000	0.7%
05	MEXICO	83,000,000	4%	05	MEXICO CITY	14,000,000	0.6%
06	PHILIPPINES	67,000,000	3%	06	QUEZON CITY	14,000,000	0.6%
07	VIETNAM	55,000,000	3%	07	ISTANBUL	14,000,000	0.6%
08	THAILAND	51,000,000	2%	08	SÃO PAULO	13,000,000	0.6%
09	TURKEY	51,000,000	2%	09	CAIRO	13,000,000	0.6%
10	UNITED KINGDOM	44,000,000	2%	10	HO CHI MINH	13,000,000	0.6%

Gambar 1.1 Foto Daftar Negara Dengan Pengguna *Facebook* Terbanyak
 Sumber: *Kompas.com*, 02 Maret 2018

Tak hanya dari kalangan masyarakat tetapi berbagai kelompok tertentu, komunitas, serta suatu organisasi memperoleh akun *Facebook*, individu dapat berkomunikasi satu sama lain atau antar kelompok dengan menyebarkan atau berbagi pesan. Hubungan ini merupakan suatu kerja sama dalam bentuk kreativitas, diskusi, atau mencari orang lain untuk menjadi teman baik dan membangun komunitas baru. Demikian juga dengan fitur yang disediakan oleh *Facebook* memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video untuk mencari informasi, dan untuk mengunggah foto dan video mereka sendiri. Foto atau video yang dimaksud berisi kegiatan sehari-hari, hobi, dan fenomena yang mungkin unik dan menarik. Dengan demikian, ruang privat dan ruang publik menyatu.

Kini masyarakat tak segan-segan mempublikasikan segala aktivitas pribadinya untuk dibagikan ke para pengikutnya melalui akun media sosial untuk membentuk identitas tentang dirinya. Akun media sosial *Facebook* Anggi Sorangge merupakan salah satu akun yang mengungkapkan identitas dirinya melalui *Facebook*. Anggi Sorangge adalah seorang transgender yang bekerja sebagai pengelola program di LSM Kebaya. Pada akun *Facebook*nya,

Anggi Rosangge menambahkan data jenis kelamin perempuan yang terdapat di informasi umum pada fitur jenis kelamin. Artikel yang terdapat dalam media *online* Deutsche Welle (DW) menjelaskan tentang fitur baru *Facebook* yang tidak lagi membatasi tentang jenis kelamin pada pria dan perempuan. Kini terdapat pilihan ketiga yaitu “khusus” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam Bahasa Inggris (US) sudah tersedia pilihan “*custom*” yang memungkinkan pengguna untuk memilih satu jenis kelamin dari sekitar 50 pilihan yang tersedia. Di antaranya cisgender, transgender, dan interseks. Menurut situs resmi GaYa Nusantara (gayanusantara.or.id:2008) pengertian cisgender atau non-transgender merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang gendernya sesuai dengan yang diberikan waktu lahir. Pengertian interseks merupakan istilah umum yang digunakan untuk berbagai kondisi dimana seseorang lahir dengan anatomi seksual dan reproduksi yang tampaknya tidak sesuai atau tidak normal. Misalnya, seseorang yang lahir tampak anatomi seksual perempuan dari luar, namun memiliki anatomi tipikal laki-laki di bagian dalamnya. Menurut Widayanti (2009:42) transgender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori gender tradisional. Dengan kata lain, transgender adalah orang yang berada diluar identitas gender yang telah terkonstruksi di masyarakat dan dianggap normal yaitu maskulinitas dan feminitas.

Facebook juga menyediakan kolom untuk menjawab pertanyaan: “Sebutan apa yang Anda inginkan?” Pilihan jawabannya: perempuan (*she/her*), pria (*he/him*), dan netral. Menurut kelompok advokasi gay *Human Rights Campaign Foundation* (HRC) di Amerika Serikat, langkah *Facebook* akan mendukung generasi muda yang identitas seksualnya tidak sesuai dengan norma masyarakat tradisional (dw.com, 2014).

Demikian pula diskusi tentang isu-isu gender seperti maskulinitas, feminitas dan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki juga diunggah di jejaring sosial *Facebook*. Contohnya ialah pada akun media sosial *Facebook* Bea Cukai Tanjung Perak. Pada tanggal 15 Januari 2021 mengunggah potret 3 orang perempuan yang sedang bekerja untuk mengawasi barang yang masuk dari luar negeri beserta *caption* pada *timelinenya* yang menjelaskan bahwa kantor Bea Cukai Tanjung Perak dengan gelar PUG, BC Perak terus berupaya menciptakan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor ini. Kehadiran tiga perempuan pemeriksa barang tersebut tentu membawa warna baru dalam dunia pemeriksaan barang yang didominasi oleh laki-laki. Akun *Facebook* Bea Cukai Tanjung Perak juga menjelaskan sesuai dengan Intruksi Presiden nomor 11 tahun 2000 “Pengarusutamaan gender merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan fungsional utama lembaga dan oragniasai pemerintah pusat dan daerah”. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan berwawasan gender ini diharapkan semua petugas bea cukai memiliki kesempatan yang sama tanpa dibatasi oleh isu gender.

Menurut Rokhmansyah, (2016:1) gender dapat didefinisikan dalam ekspetasi budaya laki-laki dan perempuan. Gender dianggap sebagai konsep budaya yang digunakan untuk membedakan antara peran gender, perilaku, psikologis, dan emosional yang tumbuh di masyarakat. Gender merupakan karakteristik yang menjadi dasar untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, serta psikologis dan emosional. Orang-orang yang bertindak tidak sesuai dengan gender dan peran gendernya seringkali dianggap tabu serta tidak dianggap kehadirannya seperti *gay*, lesbian dan transgender.

Secara umum masyarakat di Indonesia membagi gender menjadi maskulin dan feminin saja, tidak ada transgender. Hal ini begitu kontras dengan negara lain dimana transgender diakui dan dilegalkan dalam undang-undang seperti pernikahan sesama jenis. Di sisi lain, di Indonesia, banyak transgender yang dianggap hanya sebagai hiburan dan minoritas karena memiliki kondisi yang berbeda. Sitorus, (2020:557) menjelaskan bahwa transgender paling rentan tertindas. Ada yang tertindas karena kemiskinan sehingga tidak mampu meraih pendidikan, tetapi banyak juga yang tertindas karena tidak diakui oleh keluarga yang malu mempunyai anak seorang transgender. Menurut Aziz, (2017:1) dalam masyarakat, transgender masih dianggap minoritas dan mereka sering menghadapi diskriminasi dalam keluarga, agama, masyarakat dan aspek kehidupan lainnya. Sikap diskriminatif ini diterima dalam berbagai bentuk intimidasi, ejekan, hinaan bahkan kekerasan di lingkungan sekitarnya.

Transgender dianggap sebagai penyakit atau perilaku menyimpang yang harus dihindari. Menurut Udasmoro (2018:314) kelompok homoseksual menjadi suatu kelompok yang tidak diakui keberadaannya karena dianggap menyimpang dari “kenormalan”. Normal yang menjadi konvensi bersama ialah orientasi heteroseksual, hubungan antara laki-laki dan perempuan. Semua orientasi seksual selain hetero akan dinilai sebagai hal yang tidak normal, seperti homoseksual, biseksual, dan transgender. Pemikiran seperti inilah yang seringkali membuat transgender dikucilkan oleh masyarakat. Namun, transgender memiliki identitas yang berbeda dari masyarakat umum.

Pada akun *Facebook* LSM Kebaya, meskipun beranggotakan transgender mereka memiliki visi dan misi yang berupaya untuk mencegah dan\atau menurunkan angka infeksi HIV dan penanganan AIDS di kalangan transgender. Serta memberdayakan transgender dengan program-program yang ada di dalamnya agar dapat diterima oleh masyarakat. Melalui akun *Facebook*, LSM Kebaya membagikan informasi, foto dan video tentang kegiatan-kegiatan *workshop*, seminar yang diadakan. Vinolia Wakijo selaku ketua LSM Kebaya juga memiliki akun media sosial *Facebook* personal. Pada akun *Facebook* personalnya, selain menampilkan gambar dan video Vinolia Wakijo juga mengunggah keterangan gambar dan video yang mendeskripsikan berbagai kegiatan-kegiatan yang di unggah pada laman *Facebook* personalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media sosial *Facebook* personal maupun *Facebook* LSM Kebaya yang digunakan oleh Vinolia Wakijo selaku ketua LSM Kebaya sebagai media untuk

mengungkapkan dan menunjukkan identitas gendernya. Alasannya karena pengungkapan diri merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh kelompok minoritas dalam media sosial. Menurut Salim (2020:21) media sosial saat ini dijadikan sebagai media bagi kelompok minoritas, karena banyaknya pro dan kontra yang membuat mereka lebih tertutup dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian kelompok minoritas juga ingin mendapatkan perhatian lebih dari kelompok-kelompok yang dapat mendukung mereka, sehingga media sosial menjadi sarana untuk mengungkapkan identitas diri kepada orang-orang yang mendukung mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Vinolia Wakijo selaku ketua LSM Kebaya mengungkapkan identitas gendernya melalui *postingan* yang terdapat pada akun *Facebook* personal dan LSM Kebaya. Peneliti akan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif untuk mendiskripsikan identitas gender yang terdapat dalam *postingan* yang diunggah pada akun *Facebook* personal dan LSM Kebaya.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian untuk menganalisis identitas gender sebagai unit analisisnya ialah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwi Sudrajat tahun 2020 yang berjudul *Komunikasi Nonverbal Melalui Pakaian (Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Gay di Kota Solo)*. Penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa secara umum *gay* cenderung berpakaian dengan warna cerah dan ketat. Tergantung pada preferensi informan tersebut, dapat digunakan untuk ekspresi diri dan penggunaan pakaian dan

fashion membantu informan menyembunyikan statusnya bahwa dia *gay*, dengan demikian informan tersebut lebih memilih untuk menyembunyikan statusnya sebagai seorang *gay* dan memakai pakaian yang sesuai dengan standar agar menghindari prasangka. Dalam kehidupan *gay*, mereka takut akan penolakan dan diskriminasi karena fenomena *gay* masih tabu terutama di kota Solo. Dengan demikian *gay* tersebut cenderung menghindari pakaian yang ketat, sehingga tidak mudah bagi orang lain untuk membedakan informan tersebut adalah seorang *gay*. Relevansi penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai pengungkapan identitas gender. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian yaitu dalam skripsi Yoga Dwi Sudrajat fokus dan objek penelitiannya ialah cara berpakaian *gay* yang berada di kota Solo sedangkan, fokus dan objek penelitian peneliti adalah pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Jacqueline tahun 2019 yang berjudul *Self-disclosure* Individu Androgini Melalui Instagram Sebagai Media Eksistensi Diri. Penelitian dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Pengungkapan diri dapat dilakukan melalui jejaring sosial seperti Instagram. Hal ini dimanfaatkan oleh seorang androgini yaitu Jovi Adhiguna Hunter. Ia menggunakan Instagram sebagai cara untuk mengungkapkan dirinya. Pada akun Instagramnya @joviadhiguna, ia mengidentifikasi diri sebagai seorang androgini yaitu laki-

laki yang berbusana dan berdandan layaknya seorang wanita. Bentuk pengungkapan diri yang dipraktikkan oleh Jovi sebagai androgini melalui Instagram ialah Jovi kerap mengunggah konten positif dan jujur tentang kepribadiannya fitur *insta stories* dan mengunggah foto dan video di *feeds* Instagram untuk melakukan pengungkapan diri, ia juga akrab dan ramah terhadap *followersnya* sehingga terbentuklah eksistensi dirinya sebagai seorang androgini. Relevansi penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai pengungkapan identitas gender. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian yaitu dalam jurnal Gabriella Jacqueline fokus dan objek penelitiannya ialah *self-disclosure* individu androgini melalui media sosial Instagram. Sedangkan, fokus dan objek penelitian peneliti adalah pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook* personal dan LSM Kebaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook* personal dan LSM Kebaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan memberikan sumbangan pemikiran pada jurusan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai pengungkapan identitas gender dan kajian mengenai teori identitas dalam media sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dan wawasan mengenai pengungkapan identitas gender yang dilakukan melalui media sosial *Facebook*.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas mengenai pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook*, sehingga diperlukan beberapa teori untuk menjelaskan dan memahami topik dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengungkapan, identitas gender, dan media sosial.

1. Pengungkapan Diri

a. Pengertian Pengungkapan Diri

DeVito (2011:64) mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah kemampuan bagi individu untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Selain itu, DeVito (2011:64-65) mengemukakan bahwa pada umumnya pengungkapan diri memiliki lima hal antara lain: 1) Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi tentang data diri yang

biasanya disimpan dan diteruskan atau diberitahu kepada orang lain. 2) Pengungkapan diri adalah informasi yang diberikan oleh individu, pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, oleh karena itu harus diberitahukan. 3) Pengungkapan diri adalah informasi tentang pikiran, perasaan dan sikap pada diri. 4) Pengungkapan diri hanya untuk tujuan informasi yang bersifat rahasia, terutama rahasia yang diungkapkan kepada orang lain dan tidak semua orang mengetahuinya. 5) Karena pengungkapan diri melibatkan setidaknya satu orang, maka pengungkapan diri adalah informasi yang perlu diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Berndt dan Perry (dikutip oleh Kail dan Nelson, 1993) mendefinisikan pengungkapan diri adalah proses menyampaikan informasi pribadi individu kepada orang lain (Valentini dan Nisfiannoor, 2006:5-6). Pengungkapan diri mencakup keputusan pribadi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman masa lalu seseorang pada orang lain.

Pengungkapan diri adalah tindakan sukarela dan disengaja untuk memberikan informasi pribadi kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi yang akurat tentang dirinya (Karyanti, 2018:19). Individu yang tahu bagaimana membuka diri dapat berbicara lebih baik dan lebih mudah beradaptasi, lebih percaya diri, lebih kompeten, lebih dan dipercaya, mempercayai orang lain dan lebih objektif. Di sisi lain, seseorang yang tidak dapat membuka diri akan menemukan diri mereka tidak dapat beradaptasi, kurang percaya diri, takut, cemas dan lebih menutup diri (Karyanti, 2018:19).

b. Aspek-Aspek Pengungkapan Diri

Altman Taylor (Gainau, 2009:5) menemukan 5 aspek dalam pengungkapan diri yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan:

1) Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadi orang tersebut dengan benar. Pengungkapan diri menjadi tidak sesuai jika menyimpang dari norma yang ada. Pengungkapan diri dalam beberapa hubungan dapat menyimpang dari norma jika individu tidak menyadari norma tersebut. Walaupun tidak sesuai dengan norma yang ada, individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya.

2) Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang mendorong seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut datang dari dalam dan luar diri. Dorongan dari dalam terkait dengan keinginan dan tujuan seseorang. Sedangkan dari dorongan dari luar, dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan pekerjaan.

3) Waktu

Menghabiskan waktu dengan seseorang cenderung meningkatkan peluang individu tersebut untuk mengungkapkan diri. memilih waktu yang tepat penting dalam menentukan apakah seseorang dapat lebih terbuka. Dalam pengungkapan diri, individu harus memperhatikan keadaan orang lain.

4) Keintensifan

Keintensifan pengungkapan diri tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah itu teman dekat, orang tua, teman biasa atau kenalan baru.

5) Kedalaman dan Keluasan

Ini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu pengungkapan diri yang dangkal dan yang mendalam. Pengungkapan diri yang dangkal sering kali diungkapkan kepada kenalan baru yang sering diberitahukan tentang aspek geografis individu tersebut seperti nama, tempat asal dan alamat. Pengungkapan diri yang mendalam, dibagikan kepada orang-orang yang sudah lebih akrab.

c. Manfaat Pengungkapan Diri

Menurut Gainau (2009) (Karyanti, 2018:21) terdapat tiga manfaat pengungkapan diri diantaranya:

1) Mengetahui diri sendiri

Individu dapat lebih baik mengetahui diri mereka dengan cara mengungkapkan diri mereka sendiri, karena dengan mengungkapkan diri mereka, orang lain bisa mendapatkan gambaran baru tentang diri dan lebih memahami perilaku individu tersebut.

2) Adanya kemampuan menanggulangi masalah

Individu dapat memecahkan masalah karena mereka memiliki dukungan bukan perlawanan atau penolakan, dengan demikian

sehingga dapat memperbaiki, meminimalkan, atau menghilangkan masalah.

3) Mengurangi beban

Jika seseorang merahasiakan sesuatu dan tidak mengungkapkannya kepada siapapun, maka sangat sulit bagi orang tersebut untuk menerimanya. Melalui pengungkapan diri, dapat meringankan beban individu tersebut.

2. Identitas

a. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran dan kepercayaan terhadap identitas seseorang, dan dibutuhkan proses berpikir yang panjang dan kompleks untuk menjadi “aku” yang berbeda dari orang-orang disekitarnya (Bailah, 2019:86-87). Identitas diri adalah kesadaran dan kegigihan individu dalam mengenali dan menerima identitas, peran, komitmen, arah dan tujuan hidupnya dan memungkinkan individu tersebut untuk bertindak dan memenuhi kebutuhan dirinya serta harapan masyarakat.

Menurut erikson (1968) identitas diri ialah mengenal dan mengetahui atas dirinya sendiri dan tidak terhanyut dalam sebuah peran yang dilakukan, misalnya sebagai anak-anak, teman, siswa (Bailah, 2019:87). Menurut Sunaryo, (2004:36) identitas diri merupakan kesadaran diri individu yang muncul dari pengamatan dan

penilaian, menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai konstruksi seluruh aspek konsep diri.

Menurut Hecht (1993) menguraikan identitas diri yang terdapat dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan (Jung dan Hecht, 2004:266-267):

a. *Personal identity*

“Personal identity is an individual's self-concepts or self-images. It exists at the individual level of analysis as a characteristic of individuals”. Memahami keberadaan diri individu dalam situasi sosial. Individu melihat dirinya dalam situasi tertentu. Melihat identitas tersebut sebagai perasaan tentang diri sendiri dan seperti apa diri individu tersebut.

b. *Enactment identity*

“Enacted identity is an individual's performed or expressed identity. People enact their identities and exchange the enacted identities in communication”. *Enactment identity* atau memahami orang lain didasarkan pada apa yang mereka lakukan, apa yang mereka miliki, dan bagaimana mereka berperilaku. Penampilan seseorang merupakan simbol dari aspek yang lebih dalam dari identitasnya sehingga orang lain dapat mendefinisikan dan memahaminya.

c. *Relational identity*

“Relational identity has four levels. First, an individual develops and shapes his/her identity partially by internalizing how others view him/her. This level of relational identity is referred to as ascribed relational identity in this study. Second, an individual identifies him/herself through his/her relationships with others, such as someone's spouse and someone's friend. Third, identities exist in relationship to other identities. Since people have multiple identities they exist in relation to each other. One can be both parent and lawyer; teacher and follower. Fourth, a relationship, itself, can be a unit of identity”. Seorang individu atau hubungan dengan individu lain dalam identitas relasional. Identitas terbentuk dalam hubungan dan orang lain.

d. *Communal identity*

“Communal identity and deals with how collectivities define their identities. The communal layer transcends individuals and is a characteristic of the group or collectivity”. Tingkatan communal, ini terkait dengan kelompok atau budaya yang lebih besar. Mengekspresikan identitas seorang ketika individu tersebut termasuk dalam kelompok besar atau budaya tertentu. Tingkat identitas ini sangat kuat di banyak budaya Asia. (Littlejohn dan Foss, 2009:132). Setiap kali sebuah komunitas memperhatikan

apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh komunitasnya, dengan demikian individu tersebut dapat menyesuaikan diri.

b. Gender

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi nilai dan tingkah laku. Menurut Sovitriana, (2020:8) definisi gender juga diartikan sebagai konsep kultural yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat, sifat-sifat perilaku, mental dan emosional mereka

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal dampak sosial budaya. Menurut Sovitriana (2020:14) gender dan seks adalah dua aspek yang berbeda. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada aspek biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada aspek sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan (Santrock, 2003:365). Gender didefinisikan sebagai struktur sosial budaya yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Sovitriana, (2020:15) Moore berpendapat bahwa gender berbeda dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender diciptakan oleh sosiolog untuk menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang mempunyai karakteristik bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial) (Abdullah, 2003:19). Gender adalah

perbedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dan dapat berubah seiring waktu

c. Identitas Gender

Identitas gender adalah definisi diri seseorang, terutama sebagai perempuan atau laki-laki, yang berinteraksi secara kompleks sebagai perempuan maupun laki-laki dengan berbagai sifat perilaku yang dikembangkan sebagai hasil sosialisasi. Identitas gender mengacu pada konsep dan interpretasi citra diri dan gambaran lain yang diharapkan laki-laki dan perempuan.

Budaya berperan penting dalam menentukan identitas gender seseorang. Identitas gender merujuk pada cara budaya tertentu membedakan peranan maskulin dan feminisme. Menurut Sovitriana, (2020:15) di Amerika Serikat banyak perempuan muda berjemur sebagai bagian dari perawatan kecantikan di musim panas. Sedangkan di Asia, kulit gelap dianggap sebagai tanda status ekonomi rendah dan menghindari paparan sinar matahari. Karena pentingnya kulit yang lebih putih dan bersih, perempuan dan laki-laki terkadang menggunakan kosmetik pemutih kulit.

Keluarga memiliki peran utama dalam menentukan gender seseorang. Di antara orang-orang yang mempengaruhi gender kita, orang tua adalah faktor utama. Misalnya bayi diberi nama berdasarkan jenis kelaminnya, diberi aroma atau warna khusus sesuai gender.

Sebagai contoh di Indonesia anak laki-laki harus belajar mandiri dan pekerja keras karena kelak akan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan anak perempuan dididik menjadi lemah lembut, pekerjaan perempuan adalah *macak, masak, manak* (Sovitriana, 2020:16).

3. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Kemajuan teknologi akan terus berkembang seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk dari kemajuan teknologi yaitu *smartphone*. Kehadiran *smartphone* sangat mempermudah penggunaannya untuk melakukan berbagai aktivitas melalui media sosial.

Menurut Philip dan Kevin Keller (dalam Fajarudin, 2020:2) media sosial adalah salah satu cara bagi konsumen untuk berbagai informasi teks, gambar, video, dan audio satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.

Secara umum media sosial bisa dianggap sebagai media *online* yang memungkinkan pengguna (*user*) dengan mudah berbagi, terlibat, dan membuat konten berupa blog, forum, jejaring sosial, dan ruang virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:25). Beberapa situs jejaring sosial yang populer antara lain Blog, Twitter, *Facebook*, dan Instagram.

b. Jenis Media Sosial

Artikel berjudul “User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media,” di Majalah *Business Horizons* (2010, 68-69), Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis medsos yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:26-27). Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

- 1) Proyek kolaborasi *website*, pengguna dapat mengedit, menambah, atau menghapus konten yang tersedia dari situs seperti Wikipedia.
- 2) Blog dan *microblog*, pengguna dapat dengan bebas mengekspresikan perasaan, pengalaman, pendapat hingga kritikan terhadap suatu hal di blog mereka, seperti Twitter.
- 3) Konten atau isi, dimana pengguna *website* ini berbagi *e-book*, video, foto, gambar, dan konten multimedia lainnya seperti *Youtube*.
- 4) Situs jejaring sosial, dimana pengguna membuat informasi pribadi, grup atau sosial dan diberikan hak akses masuk sehingga orang lain dapat masuk dan mengaksesnya seperti di *Facebook*.
- 5) *Virtual game world*, melalui aplikasi 3D, pengguna dapat ditampilkan sebagai avatar sesuai dengan kebutuhan mereka dan berinteraksi dengan orang lain sebagai avatar layaknya di dunia nyata, seperti dalam *game online*.

6) *Virtual social world*, sebuah aplikasi berupa dunia virtual yang memberikan kemampuan kepada pengguna untuk hidup dan berinteraksi dengan orang lain di dunia maya. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

c. Ciri Media Sosial

Ciri-ciri media sosial sebagai berikut:

- 1) Konten yang dikirim tidak terbatas pada orang tertentu tetapi dibagikan kepada banyak orang.
- 2) Isi pesan menunjukkan tidak ada *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat.
- 3) Konten disiarkan langsung secara *online*.
- 4) Konten dapat diterima secara *online* lebih cepat dan penerimaan mungkin tertunda tergantung pada waktu obrolan atau interaksi yang ditentukan pengguna.
- 5) Media sosial mengubah pengguna menjadi kreator dan aktor yang dapat mengaktualisasikan dirinya.
- 6) Konten media sosial memiliki banyak aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (*group*).

4. Facebook

a. Fitur Facebook

Facebook memiliki fitur yang cukup lengkap dan mempermudah pengoperasian penggunaannya. Berikut adalah beberapa karakteristik dari *Facebook*:

1) Kirim Status

Status menunjukkan kondisi yang sedang anda lakukan saat ini. Status ini dapat dilihat oleh semua teman yang terhubung dengan anda. Terkadang, dengan munculnya status anda terjadi diskusi yang cukup menyenangkan antara anda dengan teman anda di dalam *Facebook*, karena teman anda bisa memberi komentar terhadap apa yang anda lakukan. Demikian pula anda bisa menanggapi balik respon teman anda (Wahyono dan Eni, 2009:6).

2) Album Foto dan Video

Facebook menyediakan ruang untuk koleksi foto dan video pribadi anda. Dengan fitur ini, anda dapat mengunggah foto dan video, mengelompokkan foto dan membuat album baru, melihat koleksi foto dan video teman anda serta menghapus album yang tidak lagi anda perlukan. Menariknya, setiap teman juga diijinkan untuk menanggapi foto-foto yang anda koleksi tersebut, sehingga foto juga bisa menjadi ajang diskusi yang menarik dengan teman anda. (Wahyono dan Eni, 2009:7).

3) Membuat *Group*

Facebook memberikan fasilitas kepada anggota untuk membuat *group* baru. *Group* ini adalah halaman yang dapat diikuti oleh teman-teman dengan visi yang sama dengan *group* tersebut. Misalnya *group* alumni, *group hobby*, *group* akademik dan sebagainya. Di dalam *group* orang bisa memasang berita, berdiskusi, memasang gambar, mengirim tautan, dan lainnya (Wahyono dan Eni, 2009:8-9).

4) Obrolan

Satu lagi fitur yang menjadi salah satu kelebihan *Facebook* yaitu fitur obrolan (*chat*). Dengan *Facebook*, anda bisa melihat siapa saja teman-teman anda yang sedang *online* saat ini, dan anda bisa langsung menyapa teman tersebut untuk melakukan sebuah obrolan (Wahyono dan Eni, 2009:9).

5) Menyusun *Event*

Pengguna *Facebook* bisa memasukkan acara dan aktivitas yang diperlukan untuk memberitahu pengguna lain. Misalnya, jika anda mengadakan rapat, konferensi, atau peluncuran produk, anda dapat menyertakan acara yang diinstal di halaman *Facebook* anda sehingga semua orang yang mengunjungi halaman tersebut dapat melihatnya. Demikian pula, anda dapat melihat semua acara yang dimiliki oleh teman-teman anda (Wahyono dan Eni, 2009:10).

6) Membuat Catatan

Sama seperti *blog*, anda dapat menulis buku harian di *Facebook*. Anda dapat menambahkan foto ke catatan ini untuk membuatnya lebih menarik (Wahyono dan Eni, 2009:11).

7) Pesan Masuk dan Keluar

Facebook juga memiliki fitur seperti *email* yaitu bisa anda gunakan untuk mengirim *email* ke pengguna lain. Jika obrolan hanya bisa dilakukan saat pengguna lain sedang *online*, maka pengiriman pesan ini bisa dilakukan baik pada saat pengguna yang dituju sedang *online* maupun tidak. Pesan masuk atau biasa dikenal dengan nama *inbox* digunakan untuk melihat daftar pesan yang ditujukan buat kita. Sedangkan pesan terkirim digunakan untuk melihat daftar pesan yang pernah dikirim kepada pengguna lain (Wahyono dan Eni, 2009:12).

8) *Mobile Browsing* dan *Mobile Access*

Mobile browsing, merupakan fitur yang memungkinkan anda membuat anda mengakses situs *website Facebook* langsung dari ponsel atau perangkat selular lainnya. Menyesuaikan layer sesuai dengan situasi ponsel anda dapat membuat mengakses layer desktop dari ponsel anda lebih mudah dan lebih cepat daripada mengakses situs web. Sedangkan *mobile access*, adalah fitur yang sangat *mobile* pada *Facebook*. Anda dapat mengirim SMS untuk memperbarui status *Facebook* anda, menambah teman dan melakukan aktivitas lainnya, hampir sama seperti *SMS Banking* (Wahyono dan Eni, 2009:13).

9) Anti Spam

Kelebihan *Facebook* lainnya adalah bahwa *Facebook* memiliki fitur tertentu untuk mencegah akun palsu atau spam. Misalnya untuk terhubung dengan teman baru, anda harus memasukkan kode tertentu untuk mencegah spam. Untuk setiap Tindakan posting, pengguna juga harus memasukkan CAPTCHA juga untuk mencegah spam (Wahyono dan Eni, 2009:14).

b. *Facebook* Sebagai Media Komunikasi

Facebook telah menjadi jejaring sosial yang populer di Indonesia sejak tahun 2007. Pengenalan *Facebook* ke dalam budaya Indonesia telah membawa banyak perubahan di industri telekomunikasi. Dalam telekomunikasi, *Facebook* berinteraksi dan menembus batas ruang dan waktu (Virginia, 2017:79). Berkomunikasi menggunakan *Facebook* komunikasi jauh lebih menarik karena *Facebook* memiliki banyak jenis fitur komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain dan bergabung dengan komunitas seperti kota, kantor, sekolah, wilayah dan lain-lain.

Anda dapat menambahkan teman, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya. Jangkauan *Facebook* tidak hanya terbatas pada teman, tetapi meluas ke semua orang di dunia. Ini memungkinkan beberapa dari mereka berasal dari budaya lain. Samovar, (2010:85) (dalam Mujahidah, 2013:110) mengatakan bahwa walaupun komunikasi hanya berlangsung dalam bentuk berbentuk kata,

huruf dan simbol, tetapi makna kata bervariasi dan berubah, sehingga komunikasi melalui *Facebook* penuh makna tanpa adanya pemahaman.

Berkat *Facebook*, siapa pun dapat menggunakan komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan bahkan komunikasi massa. Komunikasi intrapersonal terjadi ketika pengguna *Facebook* membuat catatan (sebuah catatan yang biasa digunakan sebagai buku harian) dan tidak melakukan menandai siapa pun. Menurut Virginia, (2017:79) komunikasi ini juga dapat terjadi jika pengguna *Facebook* menyebutkan apa pun yang mereka lakukan di *Facebook*. Misalnya, komentar pada kuis, status, tautan dan lain-lain. Sedangkan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dapat terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dengan fitur komunikasi di dalam *Facebook*, seperti topik dari dinding ke dinding (*wall to wall*), pesan dan komentar.

Menurut Virginia, (2017:79) *Facebook* mengintegrasikan aktivitas komunikasi ke dalam sistemnya dan menyebarkan komunikasi ini sebagai informasi melalui umpan berita (*news feed*). Yang dimaksud dengan *news feed* adalah halaman di dalam beranda yang berisi semua perkembangan setiap orang di daftar teman *Facebook* anda. Perkembangan ini mencakup pembaruan status, komentar dan *wall to wall*.

c. Manfaat *Facebook* Sebagai Media Komunikasi

Tiga manfaat *Facebook* sebagai media komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai Media Bersilaturahmi

Menurut Rahmania, dkk. (2010:50) *Facebook* dijadikan sebagai sarana silaturahmi baik dengan orang-orang yang dikenal maupun dengan orang yang baru. Pada jejaring sosial *Facebook*, anda bisa menjadi anggota dengan menunjukkan nama lengkap, tanggal lahir, pekerjaan, hobi, dan lain sebagainya. Hal ini memudahkan orang baru atau lama untuk berteman. Misalnya *Facebook* bisa dijadikan media untuk memberitahu orang tersebut secara langsung tentang berita terkait reuni.

2. Sebagai Media Pembelajaran

Facebook dapat menjadi salah satu media sosial yang digunakan sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran yang disediakan tersebut difasilitasi oleh beberapa aplikasi di *Facebook*. Menurut Muhaimin (dalam Mujahidah, 2013: 110-111) Beberapa fasilitas *Facebook* yang bisa dijadikan media belajar adalah:

a. *Notes*

Fitur ini dapat digunakan oleh pengajar untuk membuat dokumen, materi, tugas, atau bahan ajar. Jika anda memiliki item yang terkait dengan dokumen lain atau dokumen yang dibuat sebelumnya, anda dapat menyertakan tautan (*link*) ke halaman ini.

b. *Messages*

Fitur ini memungkinkan pengguna *Facebook* untuk mengirim pesan ke pengguna lain. Guru atau dosen dapat mengirim pesan ke semua siswa dalam waktu yang singkat.

c. *Group*

Anda dapat menggunakan fitur ini untuk menangkap atau memverifikasi siapa yang memiliki akses maupun mengakses sesuatu. Misalnya, materi pelajaran. Guru atau dosen dapat dengan mudah membuat grup dan mengkategorikan siswa ke dalam beberapa klasifikasi/tingkat.

d. *Events*

Fitur ini dapat digunakan untuk mengingatkan kepada anggota tentang kegiatan yang akan datang dalam waktu dekat. Keuntungannya adalah *Facebook* secara otomatis memberikan pemberitahuan/notifikasi kepada anggota beberapa hari sebelum kegiatan. Misalnya, kegiatan bisa berupa jadwal ujian, jadwal pengumpulan tugas, jadwal kegiatan dan lain-lain.

e. *Chat*

Fitur ini memungkinkan pengguna *Facebook* untuk mengirim pesan singkat ke pengguna lain yang sedang *online* pada waktu sama. Misalnya, fitur ini dapat digunakan oleh guru untuk memberikan instruksi kepada siswa satu per satu. Siswa dapat menggunakan fitur ini sebagai sarana diskusi secara langsung.

f. *Video Chat/Cam*

Fitur ini dapat digunakan untuk berdiskusi melalui media *web cam*. Misalnya Dosen dan mahasiswa/mahasiswa dan mahasiswa dapat mengakses fasilitas ini dengan mudah.

3. Sebagai Strategi Marketing Ampuh di Internet

Tidak hanya digunakan sebagai media dalam berkomunikasi, para pengusaha juga merasakan dampak positif menggunakan *Facebook*. *Facebook* dapat juga dijadikan lahan untuk berbisnis. Untuk memasarkan produk, perusahaan tidak hanya menggunakan media *mainstream* (TV, radio dan media cetak) untuk mempromosikan atau menciptakan *brand*. Strategi *branding* dan pemasaran sekarang masuk ke *website* yang interaktif dan sering dikombinasikan dengan media sosial seperti *Facebook*. Melalui *Facebook* cukup mengunggah foto dan memasukkan deskripsi produk yang dijual. Semua foto tersimpan dalam satu folder dan dijadikan album untuk setiap kategori produk yang dijual.

5. Transgender

Pada tahun 1970-an istilah transgender digunakan untuk mendiskripsikan seseorang yang mengubah identitas gendernya tanpa mengubah atau operasi alat kelamin. Konsep transgender dikembangkan dan disederhanakan karena setiap individu percaya bahwa identitas gender tidak sesuai dengan identitas yang mereka sejak lahir (Sujatmoko&Sofro, 2016:37). Dalam transgender dikenal ada 2 istilah yaitu; Transman mendefinisikan pada perempuan yang berubah

menjadi laki-laki, dan Transwoman ditujukan sebagai laki-laki yang berubah menjadi perempuan.

Pengertian transgender pada prinsipnya adalah transgender yang berasal dari dua kata yaitu “trans” yang berarti pindah (tangan; tanggungan); pemindahan dan “gender” yang berarti jenis kelamin. Istilah lain yang digunakan dalam operasi penggantian kelamin ialah transseksual, yaitu merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris. Disebut transseksual karena memang operasi tersebut sasaran utamanya adalah mengubah kelamin seorang waria yang ingin menjadi perempuan. Sedangkan secara terminologi transgender atau transseksual didefinisikan sebagai gejala ketidakpuasan pada mereka yang merasa bahwa bentuk fisik dan bentuk kelamin mereka tidak sesuai, atau bahwa mereka tidak puas secara psikologis akan alat kelamin yang dimilikinya. Beberapa ekspresi yang dilihat termasuk riasan (*make up*), gaya berpakaian dan sikap, dan bahkan operasi penggantian kelamin (Irwan, 2018:69).

Menurut Sinyo, (2014:9) transgender adalah istilah yang menggambarkan keinginan untuk tampil sebagai orang lain yang berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender dapat memiliki identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau aseksual. Transgender tidak peduli dengan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak ingin operasi untuk mengubah alat kelamin mereka. Jadi, laki-laki yang mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi tetap ingin berpenampilan seperti perempuan, maka laki-laki tersebut dapat dikatakan seorang transgender.

Transgender diartikan sebagai seseorang yang masih belum yakin memilih salah satu identitas gender. Transgender adalah individu yang mempunyai peran dan penampilan yang berbeda dengan gender yang dimiliki tetapi tidak atau belum mengubah organ seksualnya (Sujatmoko&Sofro, 2016:39). Akibat dari transgender di antaranya ialah kebanyakan transgender tidak diterima dalam lingkungan pergaulan sehari-hari. Mereka ditolak dan cenderung dijauhi oleh orang-orang disekitarnya (Sujatmoko&Sofro, 2016:41). Transgender juga cenderung melakukan hubungan seks bebas dan bahkan melakukan hubungan sejenis. Hubungan sejenis sebagai salah satu sebab mengapa transgender banyak yang terinfeksi virus HIV dan paling ekstrim menjadi AIDS (Sujatmoko&Sofro, 2016:42).

6.Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Menurut Herdiansah&Randi, (2016:50) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk secara sukarela mendukung dan memelihara suatu kegiatan atau untuk kepentingan umum, bukan untuk tujuan mengambil keuntungan finansial. Di Indonesia, istilah LSM didefinisikan secara jelas dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 8 Tahun1990 tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat. Menurut dokumen terlampir Kementrian Dalam Negeri, LSM adalah kelompok/organisasi yang warga negara Indonesia menjadi anggotanya, secara sukarela atau atas kehendaknya sendiri, untuk melaksanakan kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh kelompok/organisasi. Bentuk

partisipasi masyarakat, dan pelibatan masyarakat berfokus pada kemandirian dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan (Daeli, 2012:59).

LSM adalah organisasi sah yang beroperasi tanpa ketergantungan hukum pada pemerintah atau setidaknya tidak secara langsung di bawah pengaruhnya. LSM menerima dana dari pemerintah, tetap bukan berarti mereka adalah bagian dari LSM di unsur pemerintah. Ada banyak jenis organisasi, LSM, yayasan sosial, organisasi keagamaan, organisasi pemuda, dan organisasi yang didasarkan atas profesi (Herdiansah&Randi, 2016:50).

Di Indonesia, keberlangsungan LSM diatur dalam konstitusi dan sistem hukum. Menurut pasal 28 Undang-Undang Dasar tahun 1945, semua warga negara Indonesia dapat bertemu dan menyampaikan pikiran secara lisan dan tulisan. Setiap orang berhak untuk terlibat dalam perjuangan kolektif untuk melindungi kepentingan mereka dalam rangka membangun masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Herdiansah&Randi, (2016:50) mengemukakan bahwa menurut UUD 1945, tujuan kebebasan berserikat dan berkumpul adalah untuk membentuk koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, membentuk badan usaha, lembaga amal atau yayasan, partai politik, dan organisasi masyarakat. Namun, hak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan berpendapat haruslah selalu memperhatikan prinsip Indonesia sebagai negara hukum. Artinya, bentuk kelembagaan atau organisasi yang ada harus sesuai konstitusi, sistem hukum, dan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Menurut Bastian (2017) (dalam Herdiansah&Randi, 2016:53) karakteristik khusus LSM dalam mengemban visi dan misinya antara lain:

- a. penyebaran informasi berfokus pada kebutuhan masyarakat selanjutnya dan mempengaruhi kebutuhan organisasi yang memberdayakan masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat kelompok sasaran dalam mencapai tujuan program, yaitu kemajuan dan pemberdayaan.
- c. Memperkenalkan inovasi yang bermanfaat berdasarkan konteks kelompok sasaran, dan dengan mudah menyesuaikan dan memecahkan masalah kelompok sasaran dengan biaya yang rendah.
- d. Terbatas atau kecilnya skala program untuk memudahkan pemantauan, pencapaian dan keakuratan tujuan atau sasaran.
- e. Memiliki dedikasi tinggi untuk memberdayakan dan membantu orang/kelompok miskin.
- f. Memastikan transparansi dalam penggunaan tarif dan mencegah korupsi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok (Almanshur&Ghony, 2016:89).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat mengungkap kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi,

gerakan sosial, dan kekerabatan (Almanshur&Ghony, 2016:25). Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.

Menurut Lodico, dkk. (2006) penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian interpretasi atau penelitian lapangan adalah metodologi yang dipinjam dari bidang-bidang ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan disesuaikan dengan konteks pendidikan (Emzir, 2010:2). Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan penilaian pada emosi dan persepsi partisipan. Kajian kualitatif ini dipilih untuk membuat gambaran rinci tentang wacana, teks, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok atau organisasi, terutama pada penelitian ini adalah identitas gender ketua LSM Kebaya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah analisis isi kualitatif. Menurut Sartika, (2014:66) analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan yang ditampilkan, melainkan juga pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah dokumen yang diteliti. Metode lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi sosial diseperti dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi dengan sebenarnya dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan intepretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2003:144-147). Cara kerja atau logika analisis data ini

peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah ketua LSM Kebaya yaitu Vinolia Wakijo atau yang biasa dikenal Mami Vin. Alasan peneliti memilih Vinolia Wakijo sebagai subyek/narasumber dalam penelitian ini karena ia merupakan pendiri dan sekaligus pengurus di LSM Kebaya. Selain itu juga, sosok Vinolia merupakan salah satu transgender yang selalu membagikan kegiatan yang dilakukannya dalam akun media sosial *Facebook* personal dan LSM Kebaya. *Postingan yang diupload* berupa seminar maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah pengungkapan identitas gender melalui media sosial *Facebook* personal dan LSM Kebaya. *Facebook* merupakan salah satu media sosial yang digunakan oleh ketua LSM Kebaya dalam mengungkapkan identitas gendernya.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data primer atau lapangan (Sugiyono, 2019:9). Data sekunder akan digunakan untuk mendukung penelitian.

Data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah berupa dokumentasi. Sumber data didapatkan melalui unggahan kata-kata atau gambar *Facebook*

personal Vinolia Wakijo dan LSM Kebaya yang sudah dipilih sesuai kriteria dengan mendokumentasikan *screenshot* unggahan yang sesuai dengan penelitian ini mengenai pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook*. Data sekunder akan digunakan oleh peneliti berupa tinjauan pustaka serta dan studi-studi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui literatur dan untuk memperkuat hasil penelitian.

6. Kriteria Pemilihan Unggahan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi unggahan yang diunggah ke *Facebook* personal Vinolia Wakijo dan *Facebook* LSM Kebaya, dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu pengumpulan data unggahan berupa status beserta foto yang diunggah pada kurun waktu 01 Januari 2018 s/d 12 Januari 2021. Pemilihan data ini berdasarkan adanya unggahan terbaru selama tiga tahun terakhir dalam *timeline Facebook* personal Vinolia Wakijo dan *Facebook* LSM Kebaya. Selain itu, agar dapat membatasi pembahasan masalah serta mempertajam penelitian, sehingga peneliti dapat lebih mudah untuk menyeleksi data yang dibutuhkan berdasarkan tujuan penulisan untuk melihat pengungkapan identitas gender ketua LSM Kebaya dari status dan gambar yang diunggah. Peneliti akan memilih unggahan penelitian berdasarkan tanggal dengan pengelompokan penggunaan identitas yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengelompokkan identitas yang dimaksud yaitu *personal identity*, unggahan yang dipilih yaitu berupa unggahan sesuai ungkapan rasa

keberadaan diri, siapa dan seperti apa sebenarnya Vinolia Wakijo selaku ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook* personal dan LSM Kebaya. Unggahan tersebut merupakan unggahan yang menunjukkan tentang kehidupan sehari-hari Vinolia Wakijo. Misalnya, aktivitas yang dilakukan oleh Vinolia Wakijo bersama teman-teman transgender, serta unggahan berupa kalimat yang mewakili perasaan atau pendapat Vinolia Wakijo khususnya bagaimana menjalani pilihan hidup sebagai seorang transgender dan stigma tentang transgender. *Enactment identity*, unggahan yang dipilih yaitu dilihat dari *like* dan *comment* para pengikut Vinolia Wakijo terhadap unggahan yang diunggah *Facebook* personal dan LSM Kebaya. Misalnya, komentar-komentar berupa ungkapan perasaan bangga, mendoakan dan memberikan kata-kata semangat, pujian serta penampilan Vinolia Wakijo terhadap unggahan yang diunggah pada *Facebook* personal dan LSM Kebaya.

Relational identity, unggahan yang dipilih yaitu unggahan hubungan yang terjalin antar Vinolia Wakijo dengan lingkungan sekitar atau rekan kerja seperti pemerintah, lembaga donor maupun universitas. Misalnya, unggahan yang menunjukkan tentang kisah perjuangan Vinolia Wakijo sebagai seorang transgender yang akhirnya mendirikan LSM Kebaya, unggahan Vinolia Wakijo selaku ketua LSM Kebaya dalam berinteraksi dengan pengikutnya di *Facebook* personal, selain itu juga unggahan berupa kerja sama yang dilakukan oleh Vinolia dengan salah satu universitas di kota Yogyakarta. *Communal identity*, unggahan yang dipilih yaitu unggahan tentang komunitas

ataupun lembaga yang berpengaruh dalam pengungkapan identitas gender Vinolia Wakijo selaku ketua LSM Kebaya. Misalnya, unggahan yang menunjukkan kebersamaan Vinolia dengan pengurus LSM Kebaya serta kunjungan dari lembaga yang selama ini telah membantu Vinolia Wakijo dalam mengurus LSM Kebaya.

7. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan tanpa mengetahui cara mengumpulkannya (Sugiyono, 2019:296). Beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2019:314) dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Sebuah dokumen bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen seperti buku harian, riwayat hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen dalam format gambar, seperti foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen berupa karya seperti karya seni, patung, film dan lain-lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, dokumentasi yang dibutuhkan berupa *screenshot* status atau postingan di *timeline* yang terdapat pada akun *Facebook* personal Vinolia Wakijo dan LSM Kebaya.

b. Studi Pustaka

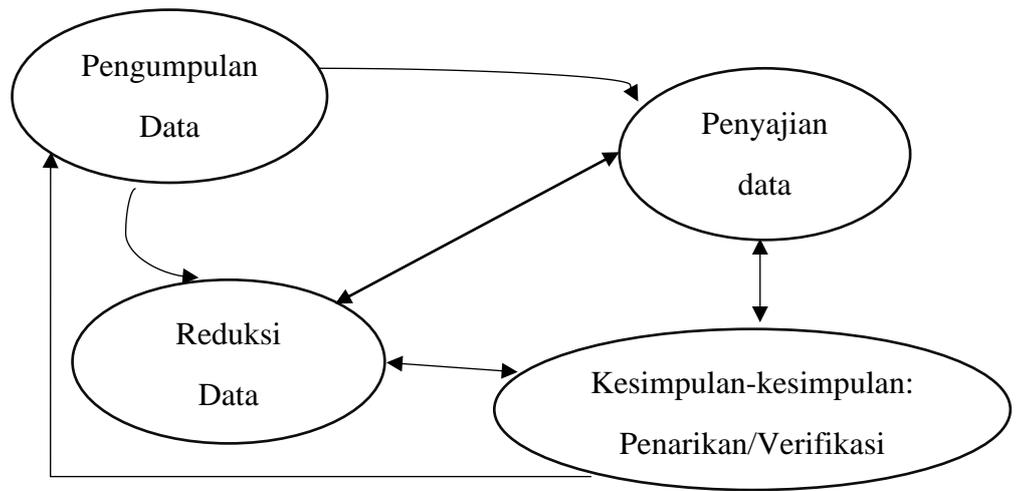
Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber tertulis, seperti artikel, buku dan jurnal yang membahas teori pengungkapan maupun identitas gender yang berhubungan dengan penelitian ini secara acuan untuk proses analisis data.

8. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk menemukan dan mengoreksi data dalam wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain dengan cara yang mudah dipahami dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain (Sugiyono, 2019:319).

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menggambarannya sebagai satu kesatuan, mengintegrasikannya, mengorganisasikannya ke dalam suatu model, memilih apa yang penting dan perlu dipelajari, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Sugiyono, 2019:320).

Dalam metode analisis data ini, peneliti menggunakan metode analisis data Miles and Huberman yang ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Sugiyono, (2019:322)

a. Pengumpulan Data

Sugiyono, (2019:323) mengatakan bahwa pada tahap awal peneliti melakukan survei umum tentang situasi sosial/subjek sosial dan semua yang dilihat dan dengar akan direkam. Sehingga, peneliti mendapatkan data yang sangat banyak dan bervariasi. Peneliti mengumpulkan data dari unggahan *Facebook* dan dijadikan data utama dalam menganalisis penelitian.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memfokuskan dan meringkas, serta memilih apa yang penting (Sugiyono, 2019:323). Karena ada banyak data lapangan, perlu untuk dirangkum (reduksi). Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengumpulan data oleh peneliti.

c. Penyajian Data

Sugiyono (2019:325) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, penyajian data bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Peneliti akan fokus pada data dengan menggunakan teori yang relevan dalam mengungkapkan identitas gender ketua LSM Kebaya melalui media sosial *Facebook*.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono, (2019:329) kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara, dan akan dimodifikasi jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung langkah pengumpulan data selanjutnya. Penarikan kesimpulan adalah suatu gambaran terhadap objek, namun masih perlu dilakukan penelitian sehingga menjadi jelas.